

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar sebagai awal dari pendidikan di sekolah antara lain difokuskan pada pengembangan potensi dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk kehidupan dan pendidikan selanjutnya .

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa agar anak didik mudah berkembang dan belajar agar siswa dapat tumbuh sesuai dengan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan pendekatan kontekstual sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan.

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran. Bagi anak-anak, matematika akan terasa abstrak jika materinya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk menembangkan diri dan menghasilkan manusia yang berkualitas, proses belajar mengajar di sekolah perlu mendapat penanganan yang serius. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya bagaimana agar siswa senang dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Dengan menggunakan media sedotan, siswa diharapkan dapat lebih memahami. Karena dengan memanfaatkan media sedotan siswa akan lebih memahami terutama pada siswa kls rendah.

Perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan perkembangan kurikulum di Indonesia yang telah menerapkan enam kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 qtku kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

KTSP diamanatkan oleh undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut (Kunandar, 2007 : 138) :

1. KTSP diamanatkan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
2. KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pncapaian suatu kompetensi.

Dengan karakteristik KTSP yang berorientasi pada hasil belajar serta penilai yang menekankan pada proses dan hasil belajar, maka betapa pentingnya hasil belajar dalam proses belajar mengajar karena hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa, sejauh mana telah menguasai suatu kompetensi sehingga seorang guru dapat menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta membantu guru untuk menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

Hasil belajar sangat penting bagi siswa karena dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program pengembangan kepribadian ataupun untuk penjurusan. Hasil belajar juga dapat menjadi kebanggaan bagi siswa, karena siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

Suatu proses mengajar dianggap berhasil (Syaiful Bahri, Aswan Zain : 2002), jika:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Pada pembelajaran matematika seperti yang peneliti lihat di SDN A ngkasa V, terutama pada pokok bahasan perkalian masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari pengamatan peneliti kebanyakan dari siswa yang nilainya dibawah rata-rata tersebut, disebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran perkalian dan belum hafal perkalian dasar.

Ada sebahagian orang menyatakan bahwa matematika itu sulit dan memusingkan kepala. Ini disebabkan karena berbicara dengan angka-angka dan kurang memahami konsep. Banyak siswa mengeluhkan pelajaran matematikla karena rumit dengan rumus-rumus dan susah untuk menghafalkan rumus tersebut. Bahkan malas memikirkan bagaimana penyelesaian masalah menggunakan matematika. Sebahagian siswa ada juga yang berkomentar bahwa matematika itu susah dipahami, dan tidak menyukainya sehingga mereka memilih jurusan yang kurang jam matematikanya. Padahal matematika itu akan membimbing untuk mengolah cara berfikir kreatif dan mengembangkan pola fikir.

Dalam kenyataan sehari-hari, banyak orang yang dimanja dengan kalkulator atau computer untuk menghitung dan malas untuk mencongak. Namun untuk perhitungan ujian nasional, siswa tidak dibenarkan menggunakan alat bantu untuk menghitung, yang pada akhirnya menuntut untuk berfikir logis dan mahir memanfaatkan dan memahami matematika.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa pemahaman matematika menjadi penting, yaitu:

1. Kebanyakan orang menganggap matematika sebagai kecerdasan menyeluruh. Artinya, jika kita pandai dalam bidang matematika, orang akan menganggap kita pandai dalam semua bidang. Siswa yang pandai matematika dianggap memiliki kecerdasan tinggi dan diperlakukan berbeda oleh lingkungannya. Di luar benar atau tidaknya anggapan ini, namun hal ini jelas akan berdampak positif terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.
2. Pemahaman matematika akan membangun kecerdasan analisis akan sebuah problem dalam mencari pemecahannya.
3. Pemahaman matematika akan membangun kecerdasan berpikir alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah.
4. Kecerdasan matematika akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.
5. Belajar bekerja dengan bilangan-bilangan, terutama menguasai perhitungan di luar kepala akan menimbulkan penghargaan terhadap sifat-sifat bilangan.
6. Kemampuan berhitung di luar kepala akan meningkatkan konsentrasi, membangun ingatan dan meningkatkan kemampuan untuk bekerja dengan beberapa konsep yang berbeda sekaligus.

7. Kemampuan berhitung di luar kepala akan meningkatkan “rasa” terhadap sebuah masalah perhitungan, terutama dalam membuat perkiraan-perkiraan yang baik.

SDN ANGKASA V adalah salah satu sekolah dasar yang menjadi salah satu yang akan saya libatkan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah kaitan antara pemahaman operasi hitung dengan menggunakan media sedotan.

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan media sedotan dalam pembelajaran matematika kelas 2 agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan metode sedotan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai peningkatan hasil belajar operasi hitung matematika dengan menggunakan media sedotan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menyatakan :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan media sedotan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Hasil belajar tentang operasi hitung perkalian.

D. Definisi Operasional

1. Siswa

Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UUSPN, 2003: 3).

2. Operasi hitung

Operasi hitung secara umum adalah cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan dan hubungan antar bilangan.

4. Media sedotan

Media sedotan adalah salah satu alat pengajaran yang dapat dipergunakan untuk menghitung perkalian dan pembagian khususnya di kelas rendah. Yang bertujuan untuk, memudahakan anak memahami konsep operasi